

UPAYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MENGGUNTING KERTAS (POLA)

Ruth Donda Eleonora Panggabean¹, Panni Ance L.Tobing², Niken Farida³
^{1,2,3}Universitas Sari Mutiara, Indonesia

Email: ruthdpangabean@yahoo.co.id¹, panniancelumbantobing@gmail.com², nikenfarida94@gmail.com³

ABSTRACT

This study is a classroom action research aiming at developing fine motor skills of kindergarten students through paper-based paper cutting activities at TK Fajar Medan. The present study consisted of two cycles, in which each cycle included planning, acting, observing, and reflecting phases. This study was conducted collaboratively together with the homeroom teacher. A total of 8 students of Group A at TK Fajar Medan served as research subjects. This research was conducted in October – Desember 2021. Data collection instruments were observation, students' performance, and documentation. The results showed that pattern-based cutting activities could develop Group A students' fine motor skills at TK Fajar Medan in the academic year of 2020/2021. The data analysis results obtained the learning outcome percentage of students' fine motor skills in pre-cycle was 24.75%, categorized as low. Then, in cycle I, the learning outcome percentage increased to 47.8%, and drastically increased in cycle II with a percentage of 81.37%. The study suggests that in order to develop fine motor skills, teachers can implement pattern-based cutting activities to students of Group A at TK Fajar Medan.

Keywords: *fine motor skills, pattern-based cutting activities, early childhood*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengembangkan kemampuan motorik halus anak yang menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menggunting kertas (pola) pada kelompok A di TK Fajar Medan. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti bersama guru kelas. Subjek penelitian ini adalah anak-anak kelompok A di TK Fajar Medan yang berjumlah 8 anak. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober – Desember 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan pengamatan langsung, unjuk kerja dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan menggunting kertas (pola) dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak pada kelompok A di TK Fajar Medan tahun ajaran 2021/2022. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil kegiatan menggunting mulai dari Pra- Siklus adalah 24,75%, hasil belajar anak masih pada tahap kategori rendah. Kemudian pada saat dilakukan Siklus I hasil kemampuan motorik halus menjadi 47,87%, hal ini sudah mulai ada peningkatan. Pada siklus II kemampuan motorik halus meningkat sangat pesat dengan ketuntasan mencapai 81,37%. Hasil penelitian ini diharapkan agar guru dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting kertas (pola) pada kelompok A di TK FAJAR Medan.

Kata Kunci : Keterampilan Motorik Halus, Menggunting Kertas (pola)

PENDAHULUAN

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan rasa ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang

pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Masa ini merupakan periode sensitif, selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka ini juga terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang fundamental karena perkembangan anak dimasa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi yang diberikan sejak usia dini maka masa usia dini disebut masa emas (*golden age*) dimana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulus. Oleh karena itu, pada masa usia dini perlu mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh yang meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pertumbuhan dan perkembangan anak akan berkembang dengan optimal jika didukung oleh lingkungan sekeliling yang nyaman, aman, sehat dan menyenangkan. Pertumbuhan dan perkembangan anak akan terlihat dari perubahan fisik seperti pada ukuran tinggi badan, berat badan, dan anggota tubuh lainnya. Seiring dengan bertambahnya usia, perkembangan kemampuan gerak anak akan meningkat secara bertahap dan berkesinambungan, yaitu dari keadaan sederhana, tidak terorganisasi, dan kurang terampil menuju penampilan gerak yang lebih rumit dan terorganisasi secara lebih baik. Pada anak usia dini, perkembangan kemampuan anak akan sangat terlihat salah satunya adalah kemampuan fisik atau motoriknya.

Salah satu aspek perkembangan yang mempunyai pengaruh dalam belajar anak yaitu aspek fisik motorik. Aspek perkembangan motorik terdapat dua unsur yaitu keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Gerakan motorik kasar adalah gerakan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak (melibatkan otot besar), sedangkan gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja karena dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jari tangan dan gerakan pergelangan tangan. Berhubungan dengan motorik halus, Susanto (2011) dalam M. Syarif Sumantri, dkk (2020: 1.14) berpendapat bahwa motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil serta memerlukan koordinasi yang cermat. Sementara itu, Suyanto dalam M. Syarif Sumantri, dkk (2020: 1.14) mengatakan bahwa karakteristik pengembangan motorik halus anak lebih ditekankan pada gerakan-gerakan tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, menggambar, menggantung dan melipat.

Salah satu kegiatan pengembangan motorik halus adalah menggantung.

Menggunting merupakan kegiatan kreatif yang menarik bagi anak-anak. Menggunting termasuk teknik dasar untuk membuat aneka bentuk kerajinan tangan, bentuk hiasan dan gambar dari bahan kertas dengan memakai bantuan alat pemotong (gunting). Anak dapat menggunting aneka kertas maupun bahan-bahan lain dengan mengikuti alur, garis (pola) atau bentuk-bentuk lain.

Berdasarkan hasil penelitian Fitria Indriyani (2014) bahwa keterampilan motorik halus anak dapat meningkat dalam kegiatan menggunting dengan berbagai media. Proses pembelajaran kegiatan menggunting dilakukan secara bertahap sesuai langkah-langkah pembelajaran. Peningkatan keterampilan motorik halus anak dapat terlihat dari ketepatan anak dalam menggunting sesuai pola dengan berbagai media. Sedangkan penelitian Sidik Eka Hermawan dan Fitriani Wahyu Setyaningrum (2020) menyimpulkan bahwa keterampilan motorik halus dapat meningkat dalam kegiatan menggunting pola. Proses kegiatan menggunting dilakukan secara bertahap sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, mulai dari kegiatan pra-menggunting sampai kegiatan menggunting sehingga kemampuan motorik halus anak dapat meningkat secara bertahap.

Berdasarkan pengamatan penulis selama melaksanakan Magang I di TK Fajar Medan, bahwa aktivitas pembelajaran perkembangan motorik halus anak dalam keterampilan menggunting kertas (pola) belum berkembang. Hasil pengamatan selama pembelajaran, guru hanya memberikan kertas kosong yang harus anak gunting berdasarkan bentuk-bentuk yang diinstruksikan guru. Kegiatan menggunting kertas ini kelihatannya memberikan kesulitan kepada anak karena anak tidak memiliki pola tertentu yang akan membantu mereka.

Hasil wawancara awal dengan orang tua juga diketahui bahwa keterampilan motorik halus anak saat di rumah kurang dilatih. Kegiatan yang bisa melatih motorik halus anak seperti memakai baju, menyisir rambut, mengancing baju, memakai sepatu, dan lain sebagainya. Kegiatan inilah yang mendukung tercapainya kemampuan motorik halus anak yang akan membantu anak dalam menggunting.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Mills dalam Saur Tampubolon (2014:18) bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang bersifat *systemic inquiry* yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya. Selanjutnya, Arikunto dalam Dadang Iskandar (2015:4) mengatakan bahwa PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan atas dasar persoalan pembelajaran yang muncul di kelas guna meningkatkan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik/ calon pendidik di dalam kelasnya sendiri secara kolaboratif untuk memperbaiki kinerja pendidik menyangkut kualitas proses pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik dari aspek akademik maupun non akademik melalui tindakan reflektif dalam bentuk siklus (daur ulang)

Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2017:223) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses untuk pengumpulan data dimana peneliti melakukan perencanaan

terlebih dahulu dan mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama dalam melakukan kegiatan untuk tujuan penelitian. Observasi yang dilakukan pada waktu kegiatan sedang berlangsung bersama dengan kolaborator.

Subjek Penelitian

Penelitian tindakan ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Fajar Medan, dimulai kegiatan observasi tanggal 01 Oktober 2021 dan prapenelitian termasuk tes awal pada tanggal 11 Oktober 2021. Subjek yang diteliti adalah anak usia dini kelompok A yang berjumlah 8 orang dengan komposisi 4 anak laki-laki dan 4 anak perempuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Sebelum Menggunakan kertas (Pola) Saat Menggunting

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan Prapenelitian dengan pengamatan langsung. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting kertas (Pola) dalam bentuk sesederhana mungkin. Keberhasilan Prapenelitian ini dapat berpengaruh pada kegiatan selanjutnya pada Siklus I. Dari hasil observasi yang dilakukan sudah terlihat anak yang sudah mampu menggunting kertas tetapi masih banyak anak yang belum mampu menggunting mengikuti pola yang memerlukan latihan dan pendampingan dapat dilihat bahwa dari 8 orang anak pada saat melakukan Prapenelitian (*PreTest*) menunjukkan hasil bahwa anak yang sudah mulai berkembang (MB) berjumlah 2 orang, anak yang belum berkembang (BB) berjumlah 6 orang. Jadi hasil belajar anak pada Prapenelitian (*PreTest*) adalah 24,75%. Maka dapat dikatakan bahwa pada kegiatan Prapenelitian menunjukkan sebagian besar anak masih memerlukan bimbingan agar dapat mencapai kemampuan maksimal.

Dari hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar anak pada Prapenelitian yaitu sebesar 24,75% masih kategori rendah dan belum mencapai tahap ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 80%. Berdasarkan hal tersebut, selanjutnya peneliti melakukan tahap tindakan dengan menggunakan siklus I untuk dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting kertas (pola).

Deskripsi Data Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dilaksanakan selama 3 kali pembelajaran dengan pemaparan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menggunting kertas (pola). Berdasarkan hasil Prapenelitian diatas peneliti merencanakan sebagai berikut: Membuat rencana pembelajaran harian (RPPH) yang difokuskan pada perencanaan langkah-langkah perbaikan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Menyediakan kertas (pola) yang dapat mendukung kegiatan menggunting kertas (pola) anak. Menyiapkan alat penilaian berupa format observasi anak.

2. Pelaksanaan Tindakan

1. Pertemuan I

Peneliti melaksanakan tindakan kegiatan pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH) yang telah direncanakan. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dengan jumlah anak 8 orang. Kegiatan pembelajaran ini terdiri dari tiga tahap kegiatan sebagai berikut: Pijakan lingkungan main adalah tempat kegiatan yang disiapkan oleh peneliti untuk anak agar dapat mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak, dimana dalam pijakan lingkungan main peneliti menyiapkan kegiatan pembelajaran hari itu sesuai dengan RPPH yang telah disusun. Pijakan sebelum main adalah tempat anak berkomunikasi dengan peneliti dan teman-temannya tentang tujuan pembelajaran dan aturan yang dibuat dan disepakati bersama agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pijakan saat main adalah tempat peneliti mengamati semua kegiatan yang dilakukan anak dalam proses pembelajaran, memberikandukungan dan motivasi yang dibutuhkan anak. Pijakan setelah main adalah tempat anak mengungkapkan semua yang dirasakan pada saat melakukan kegiatan main yang telah berlangsung. Adapun proses rincian pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Kegiatan Awal (± 20 menit)

Kegiatan awal diawali dengan menyambut anak, menyuruh anak untuk cuci tangan mematuhi protokol kesehatan, berdoa, bernyanyi dan menanyakan perasaan atau kabar si anak hari ini.

Kegiatan Inti (± 40 menit)

Kegiatan inti peneliti melatih kemampuan motorik halus anak. Kemudian peneliti menjelaskan tentang tema diri sendiri, kegiatan yang dilakukan pada pagi hari itu juga dan melanjutkan dengan kegiatan meremas kertas dan merobek kertas. Peneliti mengkondisikan anak untuk duduk ditempatnya. Peneliti memperkenalkan dan menjelaskan tentang cara meremas dan merobek kertas. Peneliti mencontohkan cara meremas dan merobek kertas dan bertanya kepada anak kira-kira bisa meremas dan merobek kertas berdasarkan contoh yang diberikan peneliti. Peneliti memberikan kertas yang akan diremas dan dirobek anak. Setelah selesai diremas dan dirobek anak menunjukkan hasil kerja anak kepada peneliti.

Kegiatan Penutup (± 20 menit)

Pada kegiatan penutup peneliti mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu juga yaitu meremas dan merobek kertas, kemudian peneliti menanyakan perasaan anak setelah kegiatan selesai. Setelah itu bernyanyi, berdoa mau pulang, memberi dan membalas salam.

Pengamatan (Observasi)

Selama kegiatan berlangsung didalam ruangan, peneliti mengalami kendala dengan anak dimana anak merasa kurang nyaman dengan guru barunya dan anak menunjukkan sikap diam dan menangis saat ditinggalkan orang tuanya namun peneliti mencobamendekati anak satu persatu agar anak merasa diterima oleh guru barunya dan guru juga merasa diterima oleh anak. Saat kegiatan berlangsung ada anak yang bersemangat namun ada juga anak yang sedikit mengalami kesulitan saat melakukan kegiatan meremas kertas sampai kecil dan merobek kertas ukuran kecil. Observasi yang dilakukan dibuat dalam bentuk format observasi.

Refleksi

Berdasarkan tabel diatas pada Siklus I pertemuan 1, dapat kita lihat bahwa pada tahap ini anak sudah mulai berkembang. Anak yang memiliki kategori Belum Berkembang (BB) sudah mulai berkurang menjadi 3 anak, sedangkan anak yang memiliki kategori Mulai Berkembang (MB) sudah meningkat menjadi 5 anak. Hasil sementara pada Siklus I pertemuan ke-1 kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meremas dan merobek kertas di TK FAJAR Medan Kelompok A dengan persentase 28,37%.

2. Pertemuan II

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menggunting kertas (pola). Berdasarkan hasil Prapenelitian diatas peneliti merencanakan sebagai berikut: Membuat rencana pembelajaran harian (RPPH) yang difokuskan pada perencanaan langkah-langkah perbaikan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Menyediakan kertas (pola) yang sudah berpola lurus yang dapat mendukung kegiatan menggunting kertas(pola) anak. Menyiapkan alat penilaian berupa formatobservasi anak.

2. Pelaksanaan Tindakan

Dilaksanakan dengan jumlah anak sebanyak 8 anak. Dengan materi pembelajaran memberikan penjelasan mengenai fungsi serta cara penggunaan gunting dengan benar dan memberikan tehnik menggunting paling dasar dengan menggunakan guntingan satu tahap dengan Pola lurus. Kegiatan pembelajaran ini terdiri dari tiga tahap kegiatan sebagai berikut: Pijakan lingkungan main adalah tempat kegiatan yang disiapkan oleh peneliti untuk anak agar dapat mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak, dimana dalam pijakan lingkungan main peneliti menyiapkan kegiatan pembelajaran hari itu sesuai dengan RPPH yang telah disusun. Pijakan sebelum main adalah tempat anak berkomunikasi dengan peneliti dan teman-temannya tentang tujuan pembelajaran dan aturan yang dibuat dan disepakati bersama agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pijakan saat main adalah tempat peneliti mengamati semua kegiatan yang dilakukan anak dalam proses pembelajaran, memberikandukungan dan motivasi yang dibutuhkan anak. Pijakan setelah main adalah tempat anak mengungkapkan semua yang dirasakan pada saat melakukan kegiatan main yang telah berlangsung. Adapun rincian proses pembelajarannya sebagai berikut:

Kegiatan Awal (± 20 menit)

Kegiatan awal dimulai dari menyambut anak, menyuruh anak untuk cuci tangan mematuhi protokol kesehatan, berdoa, bernyanyi dan menanyakan perasaan atau kabar si anak hari ini, kemudian bercakap- cakap tentang kegiatan menggunting.

Kegiatan Inti (± 45 menit)

Dalam kegiatan inti peneliti memberikan materi pembelajaran kepada anak dengan mengajak anak bercakap-cakap mengenai apa fungsi dan cara menggunakan gunting dengan benar dan memberikan tehnik menggunting paling dasar dengan menggunakan guntingan satu tahap dengan pola lurus. Kemudian peneliti menunjukkan sebuah gunting dan mengajak anak untuk bercerita mengenai gunting selanjutnya peneliti memberikan pemahaman mengenai fungsi dan cara menggunakannya dengan

benar lalu peneliti memberikan waktu kepada anak untuk mempraktikkan cara memegang gunting dengan baik dan menggunting kertas menggunakan pola lurus. Kegiatan Penutup (\pm 20 menit)

Peneliti menanyakan tentang kegiatan yang sudah dilakukan anak dan perasaannya. Setelah itu menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan esok hari lalu dilanjutkan dengan bernyanyi, berdoa mau pulang, memberi dan membalas salam.

Observasi

Selama kegiatan berlangsung maka peneliti mendapatkan adanya peningkatan dimana anak sudah merasa nyaman dengan guru barunya, kemampuan motorik halus anak juga sudah mulai berkembang tetapi belum maksimal dalam konsentrasi misalnya ketika anak melakukan tehnik menggunting paling dasar seperti membuka dan menutup gunting anak mengalami kesulitan, kondisi anak dalam ruangan sudah mulai tertib dan aman. Observasi yang dilakukan dibuat dalam bentuk format observasi.

Refleksi

Berdasarkan tabel diatas pada Siklus I pertemuan ke-2, dapat kita lihat bahwa pada tahap ini anak sudah mulai berkembang. Anak yang memiliki kategori Belum Berkembang (BB) tidak ada lagi, tetapi anak sudah meningkat pada kategori Mulai Berkembang (MB). Hasil sementara pada Siklus I pertemuan ke2 kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting satu tahap dengan pola lurus di TK FAJAR Medan Kelompok A dengan persentase 35%.

3. Pertemuan III

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menggunting kertas (pola). Berdasarkan hasil Prapenelitian diatas peneliti merencanakan sebagai berikut: Membuat rencana pembelajaran harian (RPPH) yang difokuskan pada perencanaan langkah-langkah perbaikan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Menyediakan kertas (pola) yang sudah berpola lurus yang dapat mendukung kegiatan menggunting kertas (pola) anak. Menyiapkan alat penilaian berupa format observasi anak.

2. Pelaksanaan Tindakan

Dilaksanakan pada hari senin, 01 November 2021 dengan jumlah anak sebanyak 8 anak. Dengan materi pembelajaran memberikan tehnik menggunting paling dasar dengan menggunakan guntingan dua tahap dilanjutkan dengan kegiatan menggunting kertas pola melengkung dan zig-zag. Kegiatan pembelajaran ini terdiri dari tiga tahap kegiatan sebagai berikut: Pijakan lingkungan main adalah tempat kegiatan yang disiapkan oleh peneliti untuk anak agar dapat mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak, dimana dalam pijakan lingkungan main peneliti menyiapkan kegiatan pembelajaran hari itu sesuai dengan RPPH yang telah disusun. Pijakan sebelum main adalah tempat anak berkomunikasi dengan peneliti dan teman-temannya tentang tujuan pembelajaran dan aturan yang dibuat dan disepakati bersama agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pijakan saat main adalah tempat peneliti mengamati semua kegiatan yang dilakukan anak dalam proses pembelajaran, memberikandukungan dan motivasi yang dibutuhkan anak. Pijakan setelah main adalah

tempat anak mengungkapkan semua yang dirasakan pada saat melakukan kegiatan main yang telah berlangsung. Adapun rincian proses pembelajarannya sebagai berikut:

Kegiatan Awal (± 20 menit)

Kegiatan awal diawali dengan menyambut anak, menyuruh anak untuk cuci tangan mematuhi protokol kesehatan, berdoa, bernyanyi dan menanyakan perasaan atau kabar si anak hari ini.

Kegiatan Inti (± 40 menit)

Kegiatan inti peneliti melatih kemampuan motorik halus anak. Kemudian peneliti menjelaskan mengenai fungsi serta cara menggunakan gunting dengan benar selanjutnya peneliti memberikan tehnik menggunting dengan menggunakan guntingan dua tahap kemudian melanjutkan kegiatan menggunting pola melengkung dan zig-zag. Peneliti mengkondisikan anak untuk duduk ditempatnya. Peneliti memperkenalkan dan menjelaskan tehnik menggunting paling dasar. Peneliti mencontohkan cara menggunting paling dasar yang dimulai dari membuka dan menutup gunting kemudian menggunting kertas (pola) dengan pola melengkung dan zig-zag. Peneliti memberikan gunting dan kertas (pola) dengan pola melengkung dan zig-zag yang akan digunting anak. Anak mempraktikkan cara menggunting pola melengkung dan zig-zag. Setelah selesai pada tahap ini anak menunjukkan hasil kerja kepada peneliti.

Kegiatan Penutup (± 20 menit)

Pada kegiatan penutup peneliti mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu juga yaitu menggunting kertas (pola) dengan pola melengkung dan zig-zag, kemudian peneliti menanyakan perasaan anak setelah kegiatan selesai. Setelah itu bernyanyi, berdoa mau pulang, memberi dan membalas salam.

Observasi

Selama kegiatan berlangsung maka peneliti mendapatkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak tetapi belum maksimal dalam kesabaran anak saat menggunting pola zig-zag, anak sudah dapat menggunting sekitar pinggiran kertas yang sudah dibuat garis tetapi masih butuh bimbingan dari guru dan peneliti, ada juga anak yang sedikit mengalami kesulitan saat membuka dan menutup gunting dengan pola zig-zag, anak juga sangat aktif saat proses belajar berlangsung, kondisi anak dalam ruangan tertib dan aman. Observasi yang dilakukan dibuat dalam bentuk format observasi.

Refleksi

Berdasarkan tabel diatas pada Siklus I pertemuan ke-3, dapat kita lihat bahwa pada tahap ini anak sudah mulai berkembang. Anak yang memiliki kategori Mulai Berkembang (MB) sebanyak 6 anak, sedangkan anak yang sudah pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 2 anak. Hasil sementara pada Siklus I pertemuan ke-3 kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting kertas pola melengkung dan zig-zag di TK FAJAR Medan Kelompok A dengan persentase 47,87%. Pelaksanaan refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru dengan melihat perbandingan antara data sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan pada Siklus I. Kemampuan kerja sama anak Siklus I telah mengalami peningkatan. Akan tetapi persentase tertinggi pada masing-masing indikator masih berada pada kategori mulai Berkembang. Persentase juga belum mencapai 80% sesuai dengan yang

ditentukan peneliti. Hal ini terjadi karena ada beberapa kendala yang dihadapi dalam Siklus I sebagai berikut: Kurangnya kesabaran anak dalam mengikuti pola saat menggunting, sehingga memerlukan waktu cukup lama untuk mendampingi anak. Anak mengalami kesulitan ketika membukakan menutup gunting saat menggunting pola.

Belum adanya *reward* yang diberikan untuk anak sebagai penghargaan atas kerjanya dalam kegiatan menggunting, sehingga anak kurang termotivasi. Hasil pengamatan pada Siklus I menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak apabila dibandingkan dengan kegiatan pratindakan. Rekapitulasi hasil prapenelitian dan Siklus I dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Deskripsi Data Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan Siklus II dilaksanakan selama 3 kali pembelajaran. Selama siklus II berlangsung, peneliti memberikan kegiatan menggunting kertas (pola) yang berwarna dan menarik. Kegiatan ini bertujuan agar anak dapat mengembangkan kemampuan motorik halusnya. Perencanaan merupakan hal yang dilakukan sebelum proses pembelajaran. Adapun hal yang harus dipersiapkan adalah:

1. Tahap Perencanaan

Merumuskan tujuan perbaikan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting kertas (pola). Merumuskan tingkat capaian perkembangan dengan lingkup kemampuan motorik halus anak sesuai dengan indikator. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang difokuskan pada perencanaan langkah perbaikan yang diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak dalam motorik halusnya. Menyediakan bahan yang dapat mendukung kegiatan menggunting kertas (pola). Menyiapkan lembar observasi anak.

2. Pelaksanaan Tindakan

1. Pertemuan I

Peneliti melaksanakan tindakan kegiatan pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH) yang telah direncanakan. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dengan jumlah anak 8 orang. Kegiatan pembelajaran ini terdiri dari tiga tahap kegiatan sebagai berikut: Pijakan lingkungan main adalah tempat kegiatan yang disiapkan oleh peneliti untuk anak agar dapat mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak, dimana dalam pijakan lingkungan main peneliti menyiapkan kegiatan pembelajaran hari itu sesuai dengan RPPH yang telah disusun. Pijakan sebelum main adalah tempat anak berkomunikasi dengan peneliti dan teman-temannya tentang tujuan pembelajaran dan aturan yang dibuat dan disepakati bersama agar kegiatan pembelajaran dapat berjalannya dengan baik. Pijakan saat main adalah tempat peneliti mengamati semua kegiatan yang dilakukan anak dalam proses pembelajaran, memberikan dukungan dan motivasi yang dibutuhkan anak. Pijakan setelah main adalah tempat anak mengungkapkan semua yang dirasakan pada saat melakukan kegiatan main yang telah berlangsung. Adapun rincian proses pembelajarannya sebagai berikut:

Kegiatan Awal (± 20 menit)

Kegiatan awal diawali dengan menyambut anak, menyuruh anak untuk cuci tangan mematuhi protokol kesehatan, berdoa, bernyanyi dan menanyakan perasaan atau kabar si anak hari ini.

Kegiatan Inti (± 40 menit)

Kegiatan inti peneliti melatih kemampuan motorik halus anak. Kemudian peneliti menjelaskan tentang tema diri sendiri, kegiatan yang dilakukan pada pagi hari itu juga menggunting bentuk geometri seperti lingkaran. Peneliti mengkondisikan anak untuk duduk ditempatnya. Peneliti memperkenalkan dan menjelaskan tentang tehnik menggunting paling dasar. Peneliti mencontohkan cara menggunting bentuk geometri seperti bentuk lingkaran dan bertanya kepada anak kira-kira bisa menggunting bentuk lingkaran berdasarkan contoh yang diberikan peneliti. Peneliti memberikan kertas yang sudah berpola yang akan digunting anak. Setelah selesai digunting, anak menunjukkan hasil kerja anak kepada peneliti.

Kegiatan Penutup (± 20 menit)

Pada kegiatan penutup peneliti mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu juga yaitu menggunting bentuk geometri seperti lingkaran, kemudian peneliti menanyakan perasaan anak setelah kegiatan selesai. Setelah itu bernyanyi, berdoa mau pulang, memberi dan membalas salam.

Pengamatan (Observasi)

Selama kegiatan berlangsung peneliti mendapatkan adanya peningkatan. Anak sudah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, namun ada juga anak yang sedikit mengalami kesulitan saat menggunting bentuk lingkaran tetapi anak selalu berusaha sampai selesai, kondisi saat proses pembelajaran dalam ruangan tertib dan aman. Observasi yang dilakukan dibuat dalam bentuk format observasi.

Refleksi

Berdasarkan tabel diatas pada Siklus II pertemuan ke-1, dapat kita lihat bahwa pada tahap ini anak sudah mulai berkembang. Anak sudah mulai mencapai tahap kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 6 anak, sedangkan anak yang masih pada kategori Mulai Berkembang (MB) 2 anak. Hasil sementara pada Siklus II pertemuan ke-1, kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting bentuk geometri seperti lingkaran di TK FAJAR Medan Kelompok A dengan persentase 52,25%.

2. Pertemuan II

Peneliti melaksanakan tindakan kegiatan pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH) yang telah direncanakan. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dengan jumlah anak 8 orang. Kegiatan pembelajaran ini terdiri dari tiga tahap kegiatan sebagai berikut: Pijakan lingkungan main adalah tempat kegiatan yang disiapkan oleh peneliti untuk anak agar dapat mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak, dimana dalam pijakan lingkungan main peneliti menyiapkan kegiatan pembelajaran hari itu sesuai dengan RPPH yang telah disusun. Pijakan sebelum main adalah tempat anak berkomunikasi dengan peneliti dan teman-temannya tentang tujuan pembelajaran dan aturan yang dibuat dan disepakati bersama agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pijakan saat main adalah tempat peneliti mengamati semua kegiatan yang dilakukan anak dalam proses pembelajaran, memberikandukungan dan motivasi yang dibutuhkan anak. Pijakan setelah main adalah tempat anak mengungkapkan semua yang dirasakan pada saat melakukan kegiatan main yang telah berlangsung. Adapun rincian proses pembelajarannya sebagai berikut:

Kegiatan Awal (± 20 menit)

Kegiatan awal diawali dengan menyambut anak, menyuruh anak untuk cuci

tangan mematuhi protokol kesehatan, berdoa, bernyanyi dan menanyakan perasaan atau kabar si anak hari ini.

Kegiatan Inti (± 40 menit)

Kegiatan inti peneliti melatih kemampuan motorik halus anak. Kemudian peneliti menjelaskan tentang tema diri sendiri, kegiatan yang dilakukan pada pagi hari itu juga menggunting bentuk geometri seperti segi empat. Peneliti mengkondisikan anak untuk duduk ditempatnya. Peneliti memperkenalkan dan menjelaskan tentang tehnik menggunting paling dasar. Peneliti mencontohkan cara menggunting bentuk geometri seperti bentuk segi empat dan bertanya kepada anak kira-kira bisa menggunting bentuk segi empat berdasarkan contoh yang diberikan peneliti. Peneliti memberikan kertas yang sudah berpola segi empat yang akan digunting anak. Setelah selesai digunting, anak menunjukkan hasil kerja anak kepada peneliti.

Kegiatan Penutup (± 20 menit)

Pada kegiatan penutup peneliti mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu juga yaitu menggunting bentuk geometri seperti segi empat, kemudian peneliti menanyakan perasaan anak setelah kegiatan selesai. Setelah itu bernyanyi, berdoa mau pulang, memberi dan membalas salam.

Pengamatan (Observasi)

Selama kegiatan berlangsung peneliti mendapatkan adanya peningkatan. Anak sudah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, anak sudah mulai paham tentang tehnik menggunting yang paling dasar seperti menggunting lurus, anak juga sangat aktif dan sudah mulai mandiri, kondisi saat proses pembelajaran dalam ruangan tertib dan aman. Observasi yang dilakukan dibuat dalam bentuk format observasi. Hasil belajar anak dalam kegiatan menggunting bentuk geometri seperti segi empat pada Siklus II pertemuan ke-2.

Refleksi

Berdasarkan tabel diatas pada Siklus II pertemuan ke-2, dapat kita lihat bahwa pada tahap ini anak sudah berkembang. Anak sudah mencapai tahap kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Hasil sementara pada Siklus II pertemuan ke-2, kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting bentuk geometri seperti segi empat di TK FAJAR Medan Kelompok A dengan persentase 72,12%.

3. Pertemuan III

Peneliti melaksanakan tindakan kegiatan pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH) yang telah direncanakan. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dengan jumlah anak 8 orang. Kegiatan pembelajaran ini terdiri dari tiga tahap kegiatan sebagai berikut: Pijakan lingkungan main adalah tempat kegiatan yang disiapkan oleh peneliti untuk anak agar dapat mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak, dimana dalam pijakan lingkungan main peneliti menyiapkan kegiatan pembelajaran hari itu sesuai dengan RPPH yang telah disusun. Pijakan sebelum main adalah tempat anak berkomunikasi dengan peneliti dan teman-temannya tentang tujuan pembelajaran dan aturan yang dibuat dan disepakati bersama agar kegiatan pembelajaran dapat berjalannya baik. Pijakan saat main adalah tempat peneliti mengamati semua kegiatan yang dilakukan anak dalam proses pembelajaran, memberikan dukungan dan motivasi yang dibutuhkan anak. Pijakan setelah main adalah tempat anak mengungkapkan semua yang dirasakan pada saat melakukan kegiatan

main yang telah berlangsung. Adapun rincian proses pembelajarannya sebagai berikut:
Kegiatan Awal (± 20 menit)

Kegiatan awal diawali dengan menyambut anak, menyuruh anak untuk cuci tangan mematuhi protokol kesehatan, berdoa, bernyanyi dan menanyakan perasaan atau kabar si anak hari ini.

Kegiatan Inti (± 40 menit)

Kegiatan inti peneliti melatih kemampuan motorik halus anak. Kemudian peneliti menjelaskan tentang tema diri sendiri, kegiatan yang dilakukan pada pagi hari itu juga membuat kreasi dari bentuk geometri menjadi bentuk orang. Peneliti mengkondisikan anak untuk duduk ditempatnya. Peneliti mencontohkan cara menggunting bentuk geometri seperti bentuk segi tiga, lingkaran, dan segi empat. Peneliti memberikan kertas yang sudah berpola segi tiga, lingkaran dan segi empat yang akan digunting anak. Setelah selesai digunting, anak menunjukkan hasil kerja anak kepada peneliti. Kemudian peneliti mencontohkan cara membuat kreasi dari bentuk geometri menjadi bentuk orang. Setelah itu peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat kreasi dari hasil guntingan mereka (segi tiga, lingkaran, segi empat) menjadi bentuk orang.

Kegiatan Penutup (± 20 menit)

Pada kegiatan penutup peneliti mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu juga yaitu membuat kreasi dari bentuk geometri menjadi bentuk orang. kemudian peneliti menanyakan perasaan anak setelah kegiatan selesai. Setelah itu bernyanyi, berdoa mau pulang, memberi dan membalas salam.

Pengamatan (Observasi)

Selama kegiatan berlangsung peneliti mendapatkan adanya peningkatan. Anak sudah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, anak sudah mulai paham tentang tehnik menggunting yang paling dasar seperti menggunting lurus, anak juga sangat aktif dan sudah mulai mandiri, kondisi saat proses pembelajaran dalam ruangan tertib dan aman. Observasi yang dilakukan dibuat dalam bentuk format observasi. Hasil belajar anak dalam kegiatan menggunting bentuk geometri seperti segi empat pada Siklus II pertemuan ke-3

Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari Siklus II pertemuan ke 1-3 baik hasil pengamatan, maupun hasil penilaian kegiatan menggunting kertas (pola) dimana anak sudah berkembang. Hasil sementara pada Siklus II pertemuan ke 1-3 dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting kertas (pola) di TK Fajar Medan Kelompok A berkembang sangat baik dengan persentase 81,37% dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan diatas 80%. Pada masing-masing indikator tidak ada anak yang berada pada kategori belum berkembang. Persentase kemampuan motorik halus anak kelompok A TK Fajar Medan, meningkat yakni dari 24,75% pada Prapenelitian, sedangkan pada Siklus I menjadi 47,87% dan di Siklus II dan sudah memenuhi kriteria keberhasilan >80% sehingga penelitian ini dirasa cukup dan dihentikan sampai pada Siklus II.

Pembahasan Siklus

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan kegiatan pratindakan. Pada kegiatan pratindakan, persentase kemampuan menggunting kertas (pola) secara keseluruhan

adalah 24,75%. Dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan perbaikan mulai dari siklus I dan siklus II dengan kegiatan menggunting kertas (pola) sesuai dengan tema diri sendiri, anak dapat melakukan kegiatan menggunting sesuai dengan pola yang telah disediakan oleh peneliti untuk dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini.

Berdasarkan hasil penilaian mulai dari Pra- Siklus, Siklus I, dan Siklus II terdapat peningkatan kemampuan dalam setiap proses kegiatan. Hasil observasi kemampuan motorik halus anak usia dini dapat berkembang dengan baik sesuai yang diharapkan oleh peneliti. Dari hasil Pra- Siklus adalah 24,75%, Siklus I pertemuan ke-1 adalah 28,37%, Siklus I pertemuan ke-2 adalah 35%, dan Siklus I pertemuan ke-3 adalah 47,87%, selanjutnya Siklus II semakin meningkat pada pertemuan ke-1 adalah 52,25%, Siklus II pertemuan ke-2 adalah 72,12%, sedangkan Siklus II pertemuan ke-3 adalah 81,37%.

Kemampuan mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menggunting kertas (pola) kelompok A di TK FAJAR Medan berkembang sangat baik dan mencapai ketuntasan yang telah ditentukan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dengan judul: “ Upaya Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggunting Kertas (pola) Pada Kelompok A di TK FAJAR Medan”. Sebelum diberikan tindakan, anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan khususnya pada kemampuan motorik halus. Pada saat prasiklus tingkat keberhasilan anak dalam menggunting sebesar 24,75% (Belum Berkembang), dan dinyatakan masih dibawah nilai ketuntasan. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I terlihat anak mulai mengalami peningkatan sebesar 47,87% (Mulai Berkembang), dan setelah melakukan tindakan pada siklus II meningkat menjadi 81,37% (Berkembang Sangat Baik). Maka dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan menggunting kertas (pola) dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini kelompok A di TK FAJAR Medan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, Memberikan sarana dan prasarana kepada guru untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang kreatif, inovatif, agar pembelajaran dapat tercapai.
2. Bagi Guru, Guru hendaknya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran anak, guru dapat menggunakan pola yang sederhana ketika melakukan kegiatan menggunting agar anak lebih tertarik untuk mengembangkan motorik halus.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, Bagi peneliti yang lain hendaknya lebih kreatif dalam mengkaji permasalahan yang ada, yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Siti, dkk. 2012. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta.

- Rineka Cipta. Halaman 26.
- Daeng Sari dan Dini P. 1996. *Metode Mengajar di Taman Kanak-kanak*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pengembangan Fisik/Motorik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta.
- Fridani Lara, Wulan Sri, Pujiastuti Sri Indah. 2010. *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Gunarti Winda, Suryani Lilis, Muis Azizah. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Hildayani Rini, dkk. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak*. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka.
- Hermawan Sidik Eka, Setyaningrum Fitriani Wahyu. 2020. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Keterampilan Menggunting Anak Melalui Kegiatan Menggunting Pola Pada Peserta Didik Kelas School For Refugees Dompot Dhuafa*. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 10(01), 9-15.
- Hurlock Elisabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta. Erlangga. Halaman 147.
- Indriyani Fitria. 2015. *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dengan Berbagai Media Pada Anak Usia Dini Kelompok A TK ABA Gendingan Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kusuma Wijaya, dan Dwitagama Dedi. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Indeks.
- MS Sumantri. 2005. *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta. Dinas Pendidikan.
- Nia Nuraida. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Metode Demonstrasi di TK Islam Terpadu At-Tagawa*. Diakses dari http://repository.upi.edu/operator/upload/s_pa_ud_0902806_chapter2.pdf. Pada tanggal 12 Mei 2021, Pukul 11.01 Wib.
- Rofiatun Siti. 2012. *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menggunting Kertas Berpola Pada Anak Kelompok B TK PERTIWI 1 BANYUSRI TAHUN AJARAN 2012/2013*. Skripsi. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Safitri Laily. 2018. *Implementasi Kegiatan Menggunting Pola Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Di TK APIK Darusalam Langka Bandar Lampung*. Skripsi. Bandar Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta. Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta, CV. Halaman 12
- Sumantri, M, Syarif, dkk. 2020. *Metode Pengembangan Fisik*. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka.
- Sukardiyono Totok. 2015. “*Pengabdian Makalahppm ptk*”, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132048521/pengabdian/makalah-ppm-ptk-.pdf>, diakses pada 11 Mei 2021 pukul 13:43 wib.
- Supriyati. 2011. *Metodologi Penelitian*. Bandung. Labkat press. Halaman 44

- Suratno. 2005. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta. Depdiknas
- Sri Aw. 2018. “ Kajian Pustaka”,
<http://eprints.umpo.ac.id/4531/2/BAB%20II>. pdf, diakses pada 11 Mei 2021
pukul 14:48
wib. Halaman 7
- Tampubolon Saur. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas, Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik Dan Keilmuan*. Jakarta. Erlangga.
- Toho dan Gusril. 2004. *Perkembangan Motorik Pada Masa Anak-Anak*. Jakarta. Depdiknas. Halaman 51
- Tuntari Whinda. 2014. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Koordinasi Gerak Mata dan Tangan Melalui Kegiatan Menggunting dengan Berbagai Media Pada Anak Kelompok A1 di TK ABA Karangmalang Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tyastuti Wahyuni Resti. 2020. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menggunting Pola di Taman Kanak-kanak B Rinzani Putra Muaro Jambi*. Skripsi. Jambi. Universitas IslamNegeri. Halaman 16.
- Wardhani Igak, dan Wihardit Kuswaya. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Wahyuni Yuyun. 2020. *Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui KeterampilanMelipat Kertas Origami di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng*. Skripsi. Purwokerto. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Halaman 18.
- Yudanto. 2006. *Upaya Mengembangkan Kemampuan Motorik Anak Prasekolah*. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. Vol. 3, No. 3. diakses pada 19 Mei 2021 pukul 13:28 wib.